

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan yang dimulai pada bulan April - Juli 2022. Penelitian ini dimulai dari proses perencanaan dan proses pengumpulan data, penyusunan proposal skripsi maupun laporan skripsi. Tempat pengumpulan data penelitian ini adalah Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Data penelitian ini diperoleh dari Dinas PPKUKM DKI Jakarta berlokasi di Jakarta Utara untuk melihat daftar UMKM di Kecamatan Pademangan. Data penelitiannya berupa data yang berbentuk kuesioner yang akan disebarakan melalui pemilik UMKM di Kecamatan Pademangan.

3.2 Desain Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan studi asosiatif hubungan kausal, menurut Sugiyono, (2013) bahwa penelitian asosiatif hubungan kausal merupakan studi yang menimbulkan pertanyaan apakah terjadi hubungan sebab-akibat dengan beberapa variabel, diantaranya independen variabel (mempengaruhi) dan dependen variabel (dipengaruhi). Penelitian ini guna dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan kausal antara variabel independen berupa TQM terhadap variabel dependen berupa kinerja UMKM dan keunggulan bersaing yaitu variabel mediasi yang memediasi hubungan TQM dan kinerja UMKM.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dalam proses penelitiannya menggunakan pengukuran dan observasi, perhitungan, dan data statistik yang bersifat numerik. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan langsung dari sumber Pemilik UMKM. Data tersebut kemudian diolah untuk menguji hipotesis antar variabel-variabel yang dipakai melalui analisis statistik.

Pengukuran data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur pertanyaan atas variabel tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner yang didalamnya berisi berbagai pertanyaan yang akan disebarakan melalui pemilik UMKM di Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara.

3.3 Populasi dan Sampel

Unit analisis merupakan keseluruhan hal apa yang diteliti untuk mendapatkan suatu penjelasan yang ringkas, dimana unit analisis tersebut yang dapat membentuk populasi (Hardani et al., 2020). Unit analisis yang dapat digunakan bisa berupa individu, kelompok atau perusahaan, namun dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan berupa individu atau Pemilik UMKM di Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Populasi merupakan wilayah objek dengan karakteristik tertentu serta mempunyai kualitas untuk dipelajari oleh peneliti sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan penelitiannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu Pemilik UMKM di Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara.

Berdasarkan data dari Dinas PPKUKM tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 8.023 Pelaku UMKM di Jakarta Utara telah terdaftar dan sebanyak 7.023 Pelaku UMKM telah memiliki sertifikasi pelatihan, seperti pelatihan pembinaan kewirausahaan, pelatihan manajemen keuangan, dan sebagainya. Diketahui juga sebanyak 2.226 Pelaku UMKM di Jakarta Utara berhasil masuk ke tahap selanjutnya yaitu tahap pendampingan. Berdasarkan laporan dari Dinas PPKUKM DKI Jakarta pada bulan April tahun 2022 diketahui bahwa jumlah UMKM di Kecamatan Pademangan sebanyak 5.673 unit. Dengan adanya data jumlah UMKM yang sudah diketahui maka 100 persen Pelaku UMKM di Jakarta Utara, sebanyak 70,71% Pelaku UMKM dominan berada di Kecamatan Pademangan. Selain itu, data Pelaku UMKM yang merupakan rekomendasi dari Dinas PPKUKM DKI Jakarta tahun 2022 menjadi pilihan data yang tepat untuk mendukung data penelitian ini, karena pihak Dinas PPKUKM dalam Program JAKPRENEUR memberikan

pelatihan, pembinaan, dan pengevaluasian kepada Pelaku UMKM. Jadi dengan adanya program tersebut memudahkan Dinas PPKUKM untuk memberi rekomendasi mana saja Pelaku UMKM yang sudah melek kemampuannya dalam hal manajerial usaha.

Sampel dimaknai sebagai cakupan dari banyaknya populasi dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Selain itu, sampel merupakan bagian dari kelompok populasi yang nantinya digunakan dalam pengambilan sampel (Indra P, Cahyaningrum, 2019). Penelitian ini dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik *non-probability sampling* yang mana sampel pengambilannya dalam setiap populasi menunjukkan peluang yang berbeda. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti mengambil teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Menurut Indra P, Cahyaningrum, (2019), *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampelnya berdasarkan pertimbangan representatif yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel penelitian yang digunakan yaitu UMKM melalui kriteria dan beberapa pertimbangan. Berikut kriteria yang diambil untuk penelitian ini.

1. UMKM Kecamatan Pademangan yang merupakan rekomendasi dari Dinas PPKUKM DKI Jakarta periode 2022.
2. UMKM yang dalam operasionalnya sudah ataupun belum menyadari menggunakan sistem TQM.

Selain itu, peneliti juga menggunakan rumus *slovin* untuk mengukur besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, (2013), dalam menentukan besaran suatu sampel agar bisa menggambarkan populasi secara keseluruhan maka dapat digunakan rumus *slovin* yang dipopulerkan oleh Slovin tahun 1996. Berikut rumus *slovin*:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

$e^2 = \text{margin of error}$ (10% atau 0,1)

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat diketahui jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{5.673}{(1 + 5.673 (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{5.673}{(1 + 5.673 (0,01))}$$

$$n = \frac{5.673}{(5,73)}$$

$$n = 98,28$$

Jumlah sampel berdasarkan hasil penggunaan rumus *slovin* diketahui 98,28, kemudian peneliti membulatkan hasil perhitungan sampel menjadi 100 agar hasil penelitiannya menjadi lebih baik. Selain itu, berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* maka Observasi penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup dan wawancara sebagai pelengkap jawaban namun sebelum menyebarkan kuesioner dan wawancara, Peneliti memastikan terlebih dahulu kepada Dinas PPKUKM DKI Jakarta untuk mendapatkan konfirmasi mengenai data JAKPRENEUR yang diberikan. Kemudian, Dinas PPKUKM Jakarta merekomendasikan peneliti untuk menghubungi 100 Pelaku UMKM berdasarkan data JAKPRENEUR 2022 melalui Grup *Whatsapp* yang telah dibuat sebelumnya oleh Petugas Dinas PPKUKMDKI Jakarta yang bertugas menangani UMKM di Kecamatan Pademangan. Karena Peneliti menggunakan dua kriteria pemilihan sampel maka apabila Pelaku UMKM Kecamatan Pademangan yang merupakan rekomendasi Dinas PPKUKM DKI Jakarta tidak menerapkan sistem TQM dalam operasional usahanya maka dinyatakan gugur. Oleh sebab itu, besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 70 sampel. Untuk 30 lainnya dinyatakan gugur dengan alasan tidak menerapkan sistem TQM dalam operasional usahanya dan tidak bersedia untuk mengisi kuesioner serta diwawancara.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
UMKM Kecamatan Pademangan yang merupakan rekomendasi dari Dinas PPKUKM DKI Jakarta Periode 2022	100
UMKM yang dalam operasionalnya tidak menerapkan sistem TQM	(30)
Total Sampel	70

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan kriteria sampel pada *purposive sampling*, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 UMKM yang terbagi ke dalam beberapa jenis usaha.

Tabel 3. 2 Sampel UMKM Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Makanan dan Minuman	55
2	Fashion	6
3	Kesenian dan Kerajinan	7
4	Jasa	2
	Total	70

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2022)

3.4 Pengembangan Instrumen

Suatu variabel diukur dengan melalui definisi operasionalnya sehingga variabel tersebut dapat dioperasikan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi. Variabel independen dalam penelitian ini berupa *Total Quality Management (TQM)*, variabel dependen dalam penelitian ini berupa Kinerja UMKM, dan variabel mediasi dalam penelitian ini berupa Keunggulan Bersaing.

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen dimaknai sebagai variabel yang mempengaruhi perubahan variabel dependen secara negatif maupun positif (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini variabel independennya adalah *Total Quality Management*.

TQM dimaknai sebagai suatu sistem perbaikan kualitas secara menerus yang strategis untuk meningkatkan kinerja usaha. TQM juga berfokus pada kinerja manajemen untuk memastikan bahwa sasaran yang dibuat sudah mencapai keunggulan secara konsisten atau belum. Selain sebagai pendekatan kualitas, TQM juga dinilai dapat mengukur produktivitas suatu usaha dan mengukur kualitas suatu usaha dengan kesesuaian tujuan, proses kerja dan manajemen organisasi yang baik (Efendi & Mandala, 2018). Menurut (Segara & Sudiarta, 2019) bahwa TQM mempunyai 10 unsur yang digunakan untuk mengukur sebagai indikator dalam mencapai tujuan suatu usaha:

1. Fokus terhadap konsumen
2. Peningkatan proses berkelanjutan
3. Obsesi terhadap kualitas
4. Adanya kerja sama tim
5. Keikutsertaan dan pemberdayaan karyawan
6. Pendekatan ilmiah
7. Adanya Pendidikan dan pelatihan kerja
8. Komitmen jangka panjang
9. Kesesuaian tujuan
10. Bebas dalam terkendali

Pengukuran TQM ini sebagai usaha untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini untuk mengukur indikator di atas maka peneliti menggunakan skala likert untuk pengukuran variabel terkait.

3.4.2 Variabel Mediasi

Variabel mediasi dimaknai sebagai variabel yang memediasi antara hubungan variabel independen dan variabel dependen sehingga variabel

independen memberikan dampak tidak langsung yang mempengaruhi variabel dependen (Sarwono, 2018). Dengan begitu variabel mediasi dimungkinkan dapat memerantai variabel independen dan variabel dependen, yang mana variabel mediasi dari penelitian ini adalah keunggulan bersaing. Variabel tersebut dapat menjadi penengah hubungan antara TQM sebagai variabel independen dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen.

Menurut penelitian (Afiyati et al., 2019) bahwa keunggulan bersaing menjadi faktor penentu yang menentukan tinggi atau rendahnya kinerja usaha. Semakin tinggi keunggulan bersaing yang dimiliki suatu usaha maka semakin tinggi juga tingkat kinerja usahanya. Selain itu, (Barney et al., 2001) menyampaikan bahwa salah satu untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilihat dari keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing dimaknai sebagai suatu proses dalam pengambilan keputusan dalam mencapai keunggulan kompetitif untuk meningkatkan profitabilitas. Keunggulan bersaing juga diartikan sebagai suatu keunggulan yang mana nilai produk atau jasanya di atas para pesaing yang nilainya jauh lebih baik dari segi harga maupun kualitas (Firman, 2021).

Menurut Firman, (2021) untuk mengukur keunggulan bersaing maka terdapat beberapa indikator yang dapat diperoleh oleh perusahaan dalam mencapai suatu tujuan. Berikut terdapat empat indikator untuk mengukur keberhasilan keunggulan bersaing.

1. Strategi inovasi
2. Strategi peningkatan kualitas
3. Strategi penurunan biaya
4. Strategi diferensiasi

Pengukuran keunggulan bersaing ini sebagai usaha untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini untuk mengukur indikator di atas maka peneliti menggunakan skala likert untuk pengukuran variabel terkait.

3.4.3 Variabel Dependen

Variabel dependen menjadi variabel yang dipengaruhi karena timbul dari variabel independen yang nantinya akan menjadi solusi dalam pemecahan masalah penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan begitu, variabel dependen dari penelitian ini adalah kinerja UMKM.

Kinerja UMKM diartikan sebagai suatu cara untuk mengetahui pencapaian hasil yang sudah dijalankan dalam operasional kemudian nantinya akan menjadi cerminan prospek usaha ke depannya (Hardiani, 2019). Manajer puncak dalam melakukan pengevaluasian kinerja usaha terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil dan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja organisasi. Salah satu faktornya berkaitan dengan bisnis, inovasi dan berbagai sikap proaktif yang dimiliki masing-masing (Covin & Slevin, 1989). Selain itu, penggunaan perspektif yang tepat dalam penilaian kinerja usaha dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja organisasi serta membantu keberlanjutan organisasi (Pambreni et al., 2019). Untuk meningkatkan kinerja UMKM merujuk pada pendapat Kaplan & Norton, (1996) maka terdapat berbagai indikator yang dapat mengukur keberhasilan kinerja UMKM.

1. Perspektif Keuangan
2. Perspektif Konsumen
3. Perspektif Proses Bisnis Internal
4. Perpektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Pengukuran kinerja umkm ini sebagai usaha untuk mengukur kecapaian hasil yang optimal. Peneliti mengukur indikator di atas maka peneliti menggunakan skala likert untuk pengukuran variabel terkait.

Tabel 3. 3
Indikator Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
1.	Total Quality Management	TQM diartikan sebagai suatu sistem perbaikan kualitas secara menerus yang strategis untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Sumber: Firman, (2021); Segara & Sudiartha, (2019); Minci, (2018) ; Goetsch & Davis, (2016).	1. Fokus terhadap konsumen	1. Kepuasan pelanggan menjadi perhatian perusahaan.	Kami berusaha untuk mengutamakan kepuasan pelanggan.	TQM 1
				2. Pelayanan optimal dan memberikan informasi bermanfaat untuk pelanggan.	Kami selalu memberikan pelayanan secara optimal dan memberikan informasi produk atau jasa yang bermanfaat untuk pelanggan.	TQM 2
			2. Peningkatan proses berkelanjutan	3. Perusahaan berusaha memperbaiki sistem secara berkelanjutan.	Kami berusaha meningkatkan kualitas dan kinerja usaha.	TQM 3
				4. Pelanggan mengakui kualitas yang ada.	Pelanggan mengakui kualitas yang ada dalam usaha kami.	TQM 4

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
			3. Obsesi terhadap kualitas	5. Elemen penting dalam meningkatkan kualitas produk dan pelayanan yang diberikan.	Kami mementingkan peningkatan kualitas produk dan pelayanan yang diberikan.	TQM 5
				6. Perusahaan melakukan penerapan <i>quality management</i> dalam mencapai tujuan bisnis.	Kami melakukan penerapan kualitas manajemen yang baik dalam mencapai tujuan usaha.	TQM 6
			4. Adanya kerja sama tim	7. Pemilik dan karyawan menjalin hubungan yang baik.	Kami dan karyawan menjalin hubungan yang baik.	TQM 7
				8. Adanya kerjasama tim yang dapat memberikan peningkatan kualitas.	Kami melakukan kerjasama tim yang baik yang dapat memberikan dampak pada peningkatan kualitas.	TQM 8

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
			5. Keikutsertaan dan pemberdayaan karyawan	9. Perusahaan menjaga dan meningkatkan kualitas dengan melibatkan karyawan.	Kami selalu menjaga dan meningkatkan kualitas dengan melibatkan karyawan.	TQM 9
				10. Menimbulkan rasa percaya untuk pemecahan masalah bersama antar manajemen dan karyawan.	Kami selalu memberikan rasa kepercayaan untuk memecahkan masalah bersama antar manajemen maupun karyawan.	TQM 10
			6. Pendekatan Ilmiah	11. Perusahaan menghadapi masalah dengan memberikan solusi yang tepat.	Apabila terjadi masalah, maka kami selalu menghadapi masalah tersebut dengan memberikan solusi yang tepat.	TQM 11

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
				12. Perusahaan mampu merancang kinerja usaha sesuai target usaha.	Kami mampu merancang kinerja usaha sesuai target usaha.	TQM 12
			7. Adanya Pendidikan dan Pelatihan Kerja	13. Perusahaan memberikan pelatihan kepada para karyawan.	Kami selalu memberikan pelatihan kepada para karyawan.	TQM 13
				14. Meningkatkan keterampilan kerja dengan mengikutsertakan pendidikan serta pelatihan.	Kami berusaha meningkatkan keterampilan kerja dengan mengikutsertakan pendidikan serta pelatihan.	TQM 14
			8. Komitmen Jangka Panjang	15. Perusahaan menerapkan praktik terbaik dalam menjalankan bisnis.	Kami selalu menerapkan praktik terbaik dalam menjalankan usaha dari	TQM 15

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
					segi kualitas, pelayanan dan proses produksi.	
				16. Pihak manajemen turut aktif dalam mencapai tujuan perusahaan.	Kami bersama manajemen turut aktif dalam mencapai tujuan usaha.	TQM 16
			9. Kesesuaian Tujuan	17. Karyawan mampu memahami tujuan operasi perusahaan.	Kami mampu memahami tujuan operasi dari perusahaan.	TQM 17
				18. Seluruh komponen perusahaan mempunyai satu tujuan yang sama.	Kami dan seluruh tim memiliki satu tujuan bersama.	TQM 18
			10. Bebas Dalam Terkendali	19. Kewenangan pengambilan keputusan diberikan kepada manajemen.	Pengambilan keputusan hanya dilakukan oleh Pemilik UMKM.	TQM 19

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
				20. Karyawan diberikan kebebasan dalam berpendapat.	Kami selalu memberikan ruang berpendapat kepada tim.	TQM 20
2.	Keunggulan Bersaing Sumber: (Firman, 2021); (Hardiani, 2019); (Porter, 1993).	Keunggulan Bersaing merupakan suatu hal yang unggul dari usaha di antara pesaing lainnya yang didapatkan dari menawarkan nilai lebih kepada pelanggan melalui biaya lebih rendah untuk hasil yang baik.	1. Strategi Inovasi	1. Perusahaan melakukan pembaharuan atau modifikasi dan inovasi produk.	Kami selalu melakukan pembaharuan atau modifikasi dan inovasi produk dari waktu ke waktu.	KB 1
				2. Perusahaan melibatkan seluruh elemen untuk menciptakan konsep yang baik.	Kami selalu berdiskusi untuk menciptakan konsep yang baik dengan mengikutsertakan seluruh tim.	KB 2
			2. Strategi Peningkatan Kualitas	3. Perusahaan berani dalam mengambil risiko dalam suatu proyek besar.	Pemilik UMKM selalu berani mengambil proyek besar walaupun terdapat risiko besar pula.	KB 3

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
				4. Seluruh elemen perusahaan ikut serta bertanggung jawab dan komitmen dalam tugasnya.	Kami selalu bertanggung jawab dan komitmen dalam menjalankan tugas.	KB 4
			3. Strategi Penurunan Biaya	5. Perusahaan meningkatkan produktivitas dengan menerapkan penyederhanaan kerja dan fleksibilitas penugasan kerja.	Kami berusaha meningkatkan produktivitas dengan menerapkan sistem kerja yang sederhana dan penugasan kerja yang felksibel.	KB 5
				6. Perusahaan mempersiapkan struktur biaya yang rendah dengan tingkat kualitas yang baik.	Kami selalu meningkatkan kualitas produk ataupun jasa dengan menerapkan struktur biaya yang rendah.	KB 6

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
			4. Strategi Diferensiasi	7. Perusahaan memiliki pelanggan yang mempunyai pemikiran produk usaha pemilik berbeda dan unik.	Kami selalu memberikan kesan yang unik dan berbeda dari pesaing lainnya sehingga pelanggan dapat memberikan pandangan yang bernilai lebih terhadap usaha kami.	KB 7
				8. Perusahaan memiliki pelanggan yang loyalitasnya tinggi.	Kami memiliki pelanggan yang mempunyai loyalitas tinggi.	KB 8
3.	Kinerja UMKM	Kinerja UMKM diartikan sebagai suatu cara untuk	1. Pandangan Keuangan	1. Perusahaan mengalami peningkatan laba usaha.	Usaha kami mengalami peningkatan laba usaha dalam 3 bulan terakhir.	KU 1

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
	Sumber: Jaya et al., (2021); Respatiningsih, (2019); Yajid et al., (2018); Kurniawati & Meilianaintani, (2016); Kaplan & Norton, (1996).	mengetahui pencapaian hasil yang diterima oleh pelaku UMKM.		2. Perusahaan mengalami peningkatan penjualan usaha.	Usaha kami mengalami peningkatan penjualan usaha dalam 3 bulan terakhir.	KU 2
			2. Pandangan Konsumen	3. Perusahaan mempunyai keluhan pelanggan yang tidak serius.	Pelanggan memberikan saran dan keluhan yang tidak serius terhadap usaha kami.	KU 3
				4. Perusahaan mengalami peningkatan jumlah pelanggan.	Usaha kami mengalami peningkatan jumlah pelanggan dalam 3 bulan terakhir.	KU 4
			3. Pandangan Proses Bisnis Internal	5. Perusahaan mengutamakan kualitas pelayanan.	Usaha kami selalu mengutamakan kualitas dalam pelayanan.	KU 5

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub-Indikator	Item Pernyataan	No. Item
				6. Perusahaan melakukan inovasi menerus.	Kami selalu berusaha melakukan inovasi menerus dalam usaha.	KU 6
			4. Pandangan Pembelajaran dan Pertumbuhan	7. Perusahaan melibatkan karyawan dalam peningkatan pertumbuhan usaha.	Kami dan seluruh tim selalu terlibat dalam peningkatan pertumbuhan usaha.	KU 7
				8. Perusahaan memberikan bonus atau berupa penghargaan kepada karyawan yang mempunyai kinerja yang baik.	Karyawan yang memiliki kinerja yang baik diberikan penghargaan maupun bonus dari kami.	KU 8

Menurut Suprayanto (2010), penelitian yang melakukan uji coba kuesioner diartikan sebagai bentuk tahapan untuk memastikan bahwa kuesioner yang akan dipakai sudah valid atau tidak valid. Apabila indikator kuesioner dalam setiap variabel yang digunakan bersifat baku maka tidak perlu menggunakan uji coba kuesioner karena telah menunjukkan hasil kevalidannya, namun sebaliknya jika indikator kuesioner dalam setiap variabel bersifat tidak baku maka perlu untuk dilakukan uji coba kuesioner untuk mengeliminasi pernyataan indikator yang tidak valid, seperti halnya butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti secara mandiri tanpa adopsi dari penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini peneliti tidak dilakukan pengujian uji coba kuesioner karena berdasarkan penggunaan indikator kuesioner dalam setiap variabel penelitian ini dikategorikan sebagai indikator kuesioner penelitian yang bersifat baku karena telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh berbagai peneliti terdahulu. Berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator kuesioner penelitian yang telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiani, (2019) dan Jaya et al., (2021) tidak melakukan uji coba kuesioner karena indikator yang digunakan mengadopsi dari penelitian terdahulu. Pada indikator variabel *Total Quality Management* mengadopsi dari indikator penelitian Goetsch & Davis, (2016) yang dikutip dari berbagai penelitian terdahulu oleh Firman, (2021); Segara & Sudiarta, (2019) dan Minci, (2018). Kemudian pada indikator variabel keunggulan bersaing mengadopsi dari indikator penelitian Porter, (1993) dan juga dari berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firman, (2021) dan Hardiani, (2019). Selanjutnya pada indikator variabel kinerja UMKM mengadopsi dari indikator penelitian Kaplan & Norton, (1996) dan juga dari berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaya et al., (2021); Respatiningsih, (2019); Yajid et al., (2018); Kurniawati & Meilianaintani, (2016).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk memperoleh data dibutuhkan sumber data yang dalam sumbernya terdapat dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Sarwono, 2018). Penelitian ini dalam memperoleh datanya menggunakan sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang datanya didapatkan langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memperoleh data primer dari Pemilik UMKM langsung, yang mana peneliti mengumpulkan datanya dengan menggunakan survei lapangan melalui bentuk kuesioner dan wawancara. Di mana isi dari kuesioner tersebut berisi masalah yang berhubungan erat dengan variabel yang akan diteliti lebih lanjut. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup, sehingga peneliti akan membatasi jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan.

Kuesioner dalam penelitian ini terdapat dari dua struktur. Struktur pertama kuesioner terdiri dari biodata responden. Struktur kedua terdiri dari pertanyaan yang mempunyai hubungan dengan variabel dalam penelitian. Kemudian kuesioner tersebut akan dibagikan kepada responden untuk diisi melalui *google form*. Untuk menambah data serta penjelasannya maka peneliti melakukan wawancara dengan Pemilik UMKM untuk mendapatkan informasi lebih mengenai penggunaan TQM pada Kinerja UMKM yang sedang berjalan.

Dalam pengukuran data penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkatan poin yaitu 1 – 5. Menurut (Sugiyono, 2013), skala likert disini dimulai dari tingkatan paling negatif, tingkatan netral, sampai tingkatan positif. Berikut tingkatan poin dalam skala yang dijabarkan tabel 3.4 skala likert lima poin.

Tabel 3. 4 Skala Likert Lima Poin

Simbol	Indikator	Skor
STS	Sangat Tidak Setuju	1
TS	Tidak Setuju	2

Simbol	Indikator	Skor
N	Netral	3
S	Setuju	4
SS	Sangat Setuju	5

Sumber: Sugiyono, (2013)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan digunakan itu berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif diartikan sebagai teknik statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data dengan apa adanya (Sugiyono, 2013). Analisis statistik deskriptif untuk menyajikan frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Analisis jenis statistik inferensial diartikan sebagai teknik statistik untuk menganalisis data sampel yang nantinya hasil tersebut dipakai untuk populasi (Sugiyono, 2013). Analisis statistik inferensial dalam penelitian ini diukur menggunakan PLS-SEM pada *software SmartPLS 3.0*. Menurut (Wong, 2019) PLS-SEM merupakan teknik analisis data multivariat yang biasanya digunakan untuk meneliti dan menguji hubungan linear dan aditif yang didukung secara teoritis. Menurut Furadantin, (2018) PLS-SEM ini tidak perlu banyak asumsi dan dapat menguji jumlah sampel yang relatif kecil yaitu minimal ukuran sampel yang digunakan berkisar 30 sampel.

Model SEM diartikan sebagai metode statistik yang biasa dipakai untuk membentuk dan menguji model statistik dalam pola sebab-akibat. Model SEM ini juga pada dasarnya merupakan model hibrida yang terdiri dari perspektif penegasan dari beberapa analisis seperti analisis jalur, analisis faktor dan regresi yang diduga sebagai masalah khusus dalam SEM (Furadantin, 2018). Dalam PLS-SEM terdapat dua evaluasi dalam analisis inferensial yaitu *evaluation of measurement model* dan *evaluation of structural model*. *Evaluation of measurement model* digunakan untuk

menguji validitas dan reliabilitas sedangkan *evaluation of structural model* digunakan untuk menguji kausalitas.

1. *Evaluation of Measurement Model (Outer Model)*

Model pengukuran evaluasi ini diartikan sebagai pengukuran yang memiliki keterkaitan hubungan antar variabel. Selain itu juga evaluasi model ini untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan penelitian Hair et al., (2016) uji yang dilakukan dalam *evaluation of measurement model* sebagai berikut.

a. *Convergent validity*

Convergent validity diartikan sebagai ukuran korelasi yang bernilai positif melalui ukuran alternatif dari konstruk yang sama (Ghozali dan Laten, 2015). Uji ini mempertimbangkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dan *outer loadings*. Apabila nilai dari *outer loadings* $\geq 0,7$ maka nilai tersebut valid. Apabila nilai AVE $> 0,5$ maka *convergent validity* tersebut diterima.

b. *Discriminant validity*

Discriminant validity diartikan sebagai konstruk yang dinilai unik. Dalam evaluasi uji ini mempertimbangkan faktor nilai dari *cross loadings* dan *fornell larcker*. Menurut (Furadantin, 2018) dalam *cross loadings* nilai indikator konstruk terkait harus lebih besar dari konstruk lainnya atau nilai *cross loading* harus lebih besar dari 0,7. Sedangkan dalam *fornell larcker* nilai *square root* dari setiap konstruk AVE ini harus lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Apabila nilai AVE lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya maka model tersebut dapat dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik (Wong, 2019).

c. *Composite reliability* dan *Cronbach alpha*

Composite reliability untuk menguji akurasi dan ketepatan pengukuran semua konstruk. Apabila nilai *composite reliability* dan *Cronbach alpha* $> 0,7$ maka nilai tersebut dikatakan reliable.

2. *Evaluation of Structural Model (Inner Model)*

Evaluation of structural model diartikan sebagai model pengukuran yang menguji kausalitas antara konstruk variabel. Berdasarkan penelitian Hair et al., (2016) uji yang dilakukan dalam *evaluation of structural model* sebagai berikut.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 diartikan sebagai ukuran untuk mengevaluasi *inner model*. Model tersebut mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang ada pada konstruk eksogen yang terkait. R^2 diartikan sebagai model *predictive power* yang dinilai sebagai korelasi kuadrat antara nilai actual dengan nilai prediksi konstruk pada endogen tertentu. R^2 juga mewakili jumlah varians dalam konstruk endogen yang dijelaskan oleh semua konstruk eksogen yang terkait dengannya. Dengan begitu nilai *R square* terdiri dari 0,75 bermakna kuat; 0,50 bermakna moderat; dan 0,25 bermakna lemah.

b. *Path Coefficients* atau Koefisien Jalur

Path coefficients diartikan sebagai model yang melihat arah terjadinya hubungan hipotesis. *Path coefficients* mempunyai standar nilai yang bisa lebih kecil atau lebih besar tetapi biasanya berada di antara batas nilai standar -1 sampai +1. Sederhananya apabila nilai semakin mendekati +1 hubungan semakin positif dan begitu juga dengan -1 hubungan semakin negatif yang kuat.

c. *T-Statistics*

T-Statistics diartikan sebagai pengujian yang signifikan terhadap hipotesis. Biasanya pengujian menggunakan taraf alpha 5% maka nilai kritisnya sebesar 1,96. Hal itu mempunyai arti bahwa apabila nilai tersebut diperoleh dengan rentang $-1,96 < T-Statistics < 1,96$ maka hasil hipotesisnya tidak signifikan. Hal tersebut sebaliknya apabila nilai *T-Statistics* $< -1,96$ atau $> 1,96$ maka hipotesis tersebut menunjukkan hasil yang signifikan.